

PERAN SOE HOK GIE DIDALAM PERJUANGAN MAHASISWA ANGKATAN 66 MELAWAN KEKUASAAN PEMERINTAHAN ORDE BARU

Leonardus Bagus Setiadi¹, Kuswono².

^{1,2}Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
Bagussetiadi401@rocketmail.com

ABSTRAK

Soe hok gie as a literature student at the university of Indonesia played an active role in the struggle of the students of the 66th generation to overthrow the power of the old order led by president Soekarno. His harsh criticism reached several corners so that he was famous among students. An idealistic attitude and the use of harsh language are used to convey his aspirations. The students of the 1966 generation were indeed very strong and well-known for their actions at that time to voice TRITURA after the g 30s rebellion. The precarious situation at that time made students from various universities unite and hold demonstrations. This makes students considered in the national political map.

Keywords: soe hok gie, student, struggle.

Pendahuluan

Pada tahun 1966 merupakan masa paling genting di Indonesia dikarenakan ekonomi nasional yang memburuk dan keamanan nasional tidak stabil setelah pemberontakan g 30 s. Presiden Soekarno yang memimpin pemerintahan sudah dianggap tidak mampu menjalankan amanahnya. Dikarenakan kondisi beliau dan kedekatannya dengan partai PKI dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah dari pemberontakan tersebut. Kaum intelektual muda yang berasal dari berbagai universitas mulai membuat gerakan protes sosial kepada pemerintah. Dikarenakan melihat situasi negara yang semakin tidak menentu semakin banyak tokoh muda yang bermunculan dalam mengkritik pemerintahan Orde Lama diantaranya adalah Soe Hok Gie.

Soe Hok Gie dikenal sebagai sosok pemberani dalam mengkritik kebijakan pemerintah orde lama, sikap idealis dan tidak kenal kompromi membuat ia dikenal diberbagai kalangan mahasiswa. Sebagai mahasiswa sastra Soe Hok Gie menggunakan bahasa-bahasa yang menggugah para mahasiswa lainnya untuk ikut aktif dalam peran protes sosial pada masa orde lama. Mahasiswa sebagai intelektual muda mempunyai semangat perubahan ke arah yang lebih baik lagi bagi negara ini, hal ini yang tidak diperhitungkan oleh pemerintah dimana mahasiswa mempunyai kekuatan yang besar jika bersatu.

Artikel ini ditulis untuk mengetahui bagaimana peran dari mahasiswa angkatan 66 dalam menyuarakan protes sosial pada pemerintahan orde lama. Salah satu tokoh yang terkenal yaitu Soe Hok Gie, karena ia memiliki keunikan dan keberanian dalam melawan pemerintah yang dianggap sudah tidak pro kepada rakyat. Mahasiswa punya peran penting dalam roda pemerintahan dimasa sekarang sehingga diperlukan keaktifan dan keberanian dalam menyampaikan suara para generasi muda.

Metode penelitian

Dalam suatu penelitian dan penulisan sejarah harus dilakukan secara ilmiah maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode itu sendiri berarti suatu cara atau langkah

untuk mencapai tujuan dari suatu penelitian itu sendiri secara efektif dan efisien. Metode historis dilakukan dengan meninjau suatu perspektif sejarah, berdasarkan kepada peninggalan atau dokumen sejarah yang ada (Moh. Ali 2005:43)

Dari pernyataan tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa metode sejarah adalah suatu langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam yang dilakukan oleh peneliti untuk membantu peneliti menguji dan menganalisis secara kritis data-data yang diperoleh dari berbagai sumber serta menguji data- data tersebut agar bersifat fakta dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode historis dengan melakukan studi kepustakaan. Peneliti menganalisa data-data dari sumber-sumber mengenai materi yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data menggunakan metode heuristik dengan mengumpulkan sumber-sumber data yang akan dikaji. Kemudian dilanjutkan dengan studi kepustakaan lalu keabsahan data dan analisis data.

Metode analisis data dibagi menjadi dua bagian yaitu: interpretasi, yaitu suatu langkah dalam sebuah penelitian sejarah yaitu dengan menafsirkan suatu fakta-fakta sejarah atau bukti-bukti sejarah agar teruji validitas dan realibilitasnya. Dalam tahap interpretasi ini peneliti dituntut untuk cermat dalam menganalisis apakah sumber yang dianalisis sesuai dengan tema yang sedang dikaji. Jika dalam tahap interpretasi ini peneliti menemukan sumber yang tidak sesuai dengan tema yang sedang dikaji, maka peneliti sebaiknya menghapus sumber tersebut agar harapannya dalam proses penelitian dapat berjalan dengan baik.

Kemudian langkah yang terakhir adalah historiografi merupakan suatu langkah terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Menggabungkan dan mengkomunikasikan hasil dari tahap-tahap penelitian sejarah sebelumnya yaitu Heuristik, Verifikasi, dan Interpretasi. Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah seharusnya mengedepankan kronologis, karena memang sesungguhnya sejarah tidak bias terlepas dari kronologi waktu.

Tidak hanya mengedepankan konsep kronologi dalam sebuah penelitian sejarah tetapi peneliti juga harus mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai proses dan tahap-tahap dalam penelitian sejarah mulai dari fase perencanaan sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Adapun dalam penulisan sejarah akan dapat dinilai apakah dalam penelitiannya berlangsung sesuai dengan cara yang dipergunakannya tepat atau tidak, apakah sumber data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak. Jadi dengan tata cara penulisan seperti itu akan dapat ditentukan kualitas dari penelitian sejarah itu sendiri.

Hasil dan pembahasan

Sosok mahasiswa menurut Soe Hok Gie adalah seorang yang bebas dan merdeka atas pemikiran dirinya sendiri. Dalam artian didalam lingkungan kampus harusnya bukan menjadi ajang adu politik sehingga terbawa arus. Dimasa sebelum transisi era orde lama ke orde baru dapat dikatakan merupakan situasi yang cukup genting sehingga perpecahan seharusnya tidak terjadi yang akan semakin memperparah keadaan Indonesia kala itu.

Pada akhir kejayaan orde lama banyak sekali unjuk rasa yang dilakukan rakyat Indonesia

khususnya para mahasiswa untuk menunjukkan suara mereka. Setelah kejadian pemberontakan G30S mahasiswa menuntut adanya tindakan tegas yang dilakukan pemerintah dalam menanggapi pemberontakan yang dituduhkan pada partai PKI. Tetapi sikap pemerintah khususnya Presiden Soekarno yang mengambang membuat mahasiswa semakin geram. Para mahasiswa menganggap bahwa Presiden Soekarno terlalu lamban dalam menyelesaikan persoalan PKI tersebut.(bagus,2020)

Mahasiswa akhirnya membuat sebuah tuntutan yang dikenal dengan sebutan Tritura (tiga tuntutan rakyat) , yang didalam tuntutan tersebut berisi tentang pembubaran partai PKI dan penurunan harga pokok dimasyarakat. Karena pada masa itu Indonesia juga dilanda krisis ekonomi yang menyebabkan melemahnya nilai mata uang rupiah. Sebagai mahasiswa Universitas Indonesia Soe Hok Gie bersama mahasiswa lainnya yang tergabung dalam KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) membuat rencana orasi atau demo besar- besaran untuk menyuarkan Tritura.

Gerakan Tritura mulai di gaungkan dimana-mana sebagai bentuk usaha persoalan PKI segera diselesaikan dan memperbaiki keadaan ekonomi Indonesia. Mahasiswa berada digaris terdepan dengan kelompok yang dinamai KAMI (Komunitas Aksi Mahasiswa Indonesia) yang berasal dari berbagai macam Universitas yang ada di Indonesia khususnya dipulau jawa bersatu untuk melakukan demonstrasi besar-besaran.Aksi KAMI ini kemudian membukakan jalan bagi organisasi-organisasi lain untuk berdemonstrasi, dari aksi mahasiswa membuat banyak kelompok-kelompok lain yang berani membuka suaranya untuk menggulingkan kekuasaan orde lama. Gerakan protes sosial diberbagai daerah pun bermunculan dan dimuat surat kabar sehingga menyebar dengan cepat dibanyak kota. Aksi demonstrasi juga disertai dengan gerakan mogok kuliah dari mahasiswa.

Dalam aksinya Gie dikenal dengan gerakan bawah tanah, dikarenakan aksinya sering ditahan oleh pemerintah pada masa itu. Sehingga Gie harus menggunakan cara lain. Kondisi universitas yang juga dipengaruhi oleh politik juga membuat Gie berhati-hati dalam menyampaikan gagasannya. Ia juga menjaga jarak agar tidak ikut arus dalam pengaruh politik dilingkungan kampus. Walaupun tulisannya sangat pedas terhadap pemerintah yang berkuasa tetapi Gie juga tidak ingin ikut arus dalam organisasi-organisasi yang anti Soekarno. dalam hal ini organisasi tersebut hanya menginginkan kekuasaan saja. Contohnya saja ketika banyak para temannya masuk dalam senayan, Gie memilih untuk tidak bergabung pemerintahan yang dianggapnya akan menghilangkan kebebasannya.Gie juga ikut serta dalam gerakan bawah tanah dengan bekerja sama dengan radio Ampera, yang waktu itu merupakan radio yang berani mengkritisi pemerintahan Soekarno. Sehingga membuat Gie ikut dalam menyebarkan segala kekurangan yang ada pada pemerintahan orde lama.

Dari radio ini Gie juga mengkritik secara tegas dengan inisial "shg" sebagai nama samarannya. Dengan sekelompok kecil aktivis mahasiswa Gie ikut mengoperasikan pemancar radio Ampera. Dari sinilah muncul dorongan- dorongan untuk melakukan gerakan perlawanan kepada pemerintah. Dalam pengoperasian radio Ampera ini Gie dan rekan-rekan mahasiswa lainnya bekerja sama dengan ABRI. Walaupun tidak secara keseluruhan, tetapi ada beberapa angkatan bersenjata yang bersebrangan dengan pemikiran Presiden Soekarno yang kemudian membantu gerakan dari para mahasiswa.Karena pada

waktu itu dikhawatirkan akan terjadi bentrokan jika tidak menggandeng angkatan bersenjata pada saat aksi demonstrasi. Karena namanya yang sudah terkenal, Gie mempunyai relasi yang cukup banyak untuk menyambungkan dengan anggota bersenjata yang pro dengan gerakan mahasiswa.

Dalam aksinya Soe Hok Gie tidak hanya menggunakan aksi fisik tetapi dengan tulisan-tulisan yang dimuat dari beberapa surat kabar dan artikel. Hal ini bertujuan agar banyak kalangan yang sadar kalau keadaan pemerintahan orde lama sudah melenceng dari konstituante yang ditetapkan. Beberapa tulisannya pun langsung ditujukan kepada Presiden Soekarno tanpa menggunakan nama samaran hal ini membuktikan keberaniannya dalam menyampaikan kritik.

Disetiap tulisan-tulisan Soe Hok Gie sangat kental dan terasa Idealisme serta pemikiran yang dilihatnya dalam kejadian di Indonesia. Karena keistimewaan ini lah tulisan-tulisan Gie langsung dikenal banyak orang khususnya kalangan mahasiswa. Soe Hok Gie dianggap sebagai salah satu mahasiswa yang sulit untuk berkompromi dengan pihak lain yang dianggapnya tidak sesuai dengannya. Tetapi dia tetap memegang teguh idealisme yang berpihak pada masyarakat Indonesia. Orde lama yang penuh dengan korupsi serta pelanggaran-pelanggaran dalam pelaksanaan UUD 1945 membuat semakin geram rakyat khususnya mahasiswa, dimana gerakan demonstrasi terus dilakukan dalam memprotes kekuasaan presiden yang tak terbatas waktu itu.(bagus, 2020)

Walaupun Gie ikut dalam aksi menyuarkan Tritura serta mendukung pembubaran partai PKI, dia menyayangkan bahwa tindakan dalam memproses para tahanan PKI tidak dilakukan dengan benar. Padahal tidak semua orang disitu bersalah atas pemberontakan yang terjadi. Ini merupakan pemikiran Soe Hok Gie yang spesial, walaupun dia tegas dalam menyuarkan aspirasinya tetapi ia juga tidak melupakan idealisme yang dipegangnya dengan kuat bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan keadilan. Dalam pemikirannya Soe Hok Gie mempunyai pandangan yang seimbang dengan tetap mengedepankan rasa kemanusiaan. Gie memiliki cara pandang yang objektif dalam menilai seseorang, memang pada masa orde lama yang menganut sistem demokrasi terpimpin menjadikan kekuasaan Presiden Soekarno kala itu tidak terbatas, sehingga memunculkan banyak penyelewengan yang terjadi. Ketika harga-harga kebutuhan pokok serta tarif angkutan naik hingga 300%, rakyat khususnya para kaum terpelajar merasakan bahwa adanya praktek korupsi yang dilakukan oleh pemerintahan orde lama. Tanpa menghilangkan jasa dari Presiden Soekarno sebagai proklamator yang sudah berhasil mempersatukan rakyat Indonesia dan memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, Soe Hok Gie mengungkapkan bahwa kebijakan Presiden Soekarno tidak berpihak pada rakyat, serta ajaran Nasakom membuat ajaran Komunis dapat menyebar ke Indonesia.

Akhirnya pada tanggal 10 Januari 1966, beberapa ribu mahasiswa telah melakukan demonstrasi ke Sekretariat negara untuk memprotes kenaikan harga, dan meminta kebijakan moneter ditinjau kembali. Di sana mereka bukan diterima baik-baik namun diterima dengan panser dan bayonet. Hanya berkat disiplin yang tinggi dari mahasiswa yang membuat tidak terjadi suatu insiden. Dr. Chaerul Saleh menolak menemui mahasiswa, dan mahasiswa-mahasiswa tidak mau pulang. Setelahnya bermunculan kembali demonstrasi-demonstrasi yang lebih besar yang dilakukan oleh mahasiswa. Rangkaian

peristiwa-peristiwa selanjutnya terjadi sehari kemudian, 11 Januari, sekelompok mahasiswa berjumlah lima puluh orang dari Fakultas Sastra yang dipimpin Soe Hok Gie dan Herman Lantang bergerak menuju Rawamangun dari kampus UI pusat sejauh empat kilometer untuk mengacaukan lalu-lintas disepanjang jalan yang mereka lalui. Rawamangun diadakan pertemuan mahasiswa yang dihadiri seluruh mahasiswa. Dalam rapat ini Soe memberikan pengumuman bahwa rencana senat untuk mengadakan demonstrasi selama sepekan sebagian telah diputuskan sehari sebelumnya. Sebuah kontingen yang lebih besar melakukan perjalanan kembali ke Salemba mereka berjumlah sekitar dua ratus orang. Mereka sampai di sana kemudian bergabung dengan kelompok mahasiswa lain yang melakukan aksi serupa. Aktivitas lalu lintas disekitar kampus UI dihambat, kendaraan yang lewat dicoret-coret dengan tulisan antipemerintah dan slogan Tritura.

Sebagai arsitek dari aksi ini Soe Hok Gie juga mempunyai tujuan agar masyarakat luas mengetahui bahwa mahasiswa tidak hidup di menara gading seperti yang diduga orang. Kebangkitan mahasiswa untuk melakukan *long march* menunjukkan bahwa mahasiswa adalah "*the happy selected few*" yang dapat kuliah oleh karena itu harus melibatkan diri dalam usaha memperbaiki bangsanya "(Soe Hok Gie, 1983)

Semakin lama gelombang demonstrasi mahasiswa semakin banyak, dalam hal ini keadaan semakin genting karena pemerintah tidak juga memberikan respon yang positif kepada demonstran. Presiden bersikukuh tetap pada pandangannya terhadap ajaran Nasakom yang dianggapnya dapat dikembangkan di Indonesia serta dapat mempersatukan rakyat Indonesia. Hal tersebut semakin membuat terlihat kekuasaan dari pemerintahan orde lama yang tidak ingin melepaskan kekuasaannya. Semakin pemerintah menolak tuntutan mahasiswa, maka semakin banyak pula para demonstran yang berorasi di depan gedung DPR-GR.

Tanggal 13 Januari Soe Hok Gie dan sebagian mahasiswa dari Fakultas Psikologi dan Sastra melakukan aksi bersepeda sambil bernyanyi mengumandangkan slogan penentangan terhadap pemerintah juga menempelkan pesan-pesan Tritura kepada masyarakat. Tujuan lainnya adalah mengacaukan lalu lintas guna memperoleh perhatian lebih serius oleh pemerintah." (John Maxwell, 2001)

Soe Hok Gie bersama mahasiswa lainnya mulai melakukan beberapa tindakan yang bertujuan mendapat dari pemerintah, supaya pemerintah mau mendengarkan tuntutan mereka. Gie sebagai mahasiswa jurusan sastra menggunakan tulisan-tulisannya untuk menyampaikan tuntutannya. Slogan-slogan yang berisikan pesan Tritura dibawanya dengan maksud agar pemerintah melihat bahwa rakyat benar-benar sedang dalam keadaan yang marah. Dimana ekonomi yang tidak stabil dan stabilitas keamanan yang terancam oleh pemberontakan yang terjadi. Dari hari kehari wibawa dan popularitas presiden Soekarno menurun yang mengakibatkan kekalahan dibidang politik dan kedudukan dipemerintahan. Partai-partai pendukung presiden Soekarno mulai beralih, yang disusul dengan munculnya jendral Soeharto yang pada masa selanjutnya dapat merebut kekuasaan dari Presiden Soekarno dengan munculnya SUPERSEMAR.

Bagi pemuda-pemuda Indonesia pada umumnya revolusi mempunyai arti yang lebih luas daripada kemerdekaan bangsa, kedaulatan negara, dan kemerdekaan ekonomi. Kemerdekaan adalah pembaharuan atas segala nilai-nilai hidup. Untuk mewujudkan segala cita-citanya yang mereka anggap tepat dan berguna untuk mengisi “wadah kemerdekaan”. Kemerdekaan adalah kebebasan dan pembebasan dari segala nilai-nilai lama. Nilai-nilai baru, yang juga tidak jelas artinya adalah suatu harapan, suatu “mimpi indah” dimana di atasnya akan dibangun suatu masyarakat baru yang akan membawa “sorga di atas Dunia”. Di mana tidak ada kemelaratan dan penderitaan lagi. Jika kita membaca majalah-majalah pemuda waktu itu secara kritis, kita akan melihat betapa tidak jelasnya cita-cita masyarakat baru yang akan dibentuk.(Soe Hok Gie, 2017)

Mulai tanggal 12 Maret 1966, setelah Soekarno menyerahkan kekuasaannya kepada Jendral Soeharto, mahasiswa Indonesia tiba-tiba mempunyai pengaruh yang amat besar. Rakyat menghormatinya karena tanpa mahasiswa, tiran Soekarno masih berkuasa. Tentara Indonesia (yang mempunyai perwira-perwira korup, di samping yang baik) juga takut pada mahasiswa. Belum pernah dalam sejarah Indonesia, mahasiswa-mahasiswa mempunyai pengaruh politik yang demikian besar. Tokoh-tokoh mahasiswa menjadi tokoh-tokoh nasional.(Soe Hok Gie, 2017)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa gerakan mahasiswa untuk menggulingkan pemerintahan Presiden Soekarno membuat semua golongan masyarakat maupun organisasi lainnya mulai menghormati kalangan mahasiswa. Mereka dianggap mempunyai peran besar serta keberanian melawan kekuasaan tunggal Soekarno. Dalam proses perpindahan kekuasaan ini mahasiswa dianggap mampu berperan besar menggulingkan Orde Lama. Sebuah perjuangan hak demokrasi yang berhasil untuk menghadapi kediktatoran dari Presiden Soekarno. Mata masyarakat terbuka bahwa kaum intelektual mempunyai kekuatan yang besar, yang kemudian harapan untuk masyarakat yang lebih baik dan makmur kedepannya. Mahasiswa kemudian dianggap sebagai penerus perjalanan panjang bagi negara yang besar ini.

Mahasiswa angkatan 66 menjadi sebuah contoh generasi muda yang berani dan kritis. Dengan menggabungkan semua elemen tanpa memandang latar belakang kampus maupun universitas mereka bersatu untuk menggulingkan pemerintahan orde lama yang sudah dianggap tidak bisa menjalankan amanah dari rakyat. Sebuah transisi kekuasaan memang banyak menimbulkan konflik, tetapi beruntung tidak terjadi pertumpahan darah yang besar antara kelompok pro Soekarno dan kelompok kontra Soekarno.

Harus ada sebuah keberanian dalam membuat perubahan, tentunya perubahan kearah yang lebih baik. Mahasiswa angkatan 66 harusnya menjadi contoh bagi mahasiswa jaman sekarang dimana kebanyakan mahasiswanya kurang terlalu aktif dan hanya memiliki rasa nasionalis semu saja. Tidak berhenti di era orde lama saja, tetapi kritik tetap dilanjutkan di era orde baru. Jika kebijakan pemerintah tidak berpihak kepada rakyat harus ada sebuah suara dan gerakan yang memprotes hal tersebut.

Simpulan Dan Saran

Banyak yang bisa kita pelajari dari sosok mahasiswa yang bernama Soe Hok Gie, pemuda yang kuliah di Universitas Indonesia ini merupakan seorang yang spesial dan unik. Pemikiran-pemikirannya dalam kehidupan sosial dan politik dibidang sangat kritis serta keingintahuan yang besar mendorongnya untuk lebih menggali potensi dalam dirinya. Sebagai mahasiswa jurusan sastra sejarah Soe Hok Gie memiliki kelebihan dalam menulis sehingga dalam memprotes kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dan dianggap merugikan masyarakat Indonesia Gie menuangkan dalam karya tulisan yang tajam serta tidak memandang bulu. Dengan jelas Gie menulis tokoh yang dia kritik.

Sebagai mahasiswa Gie dianggap paling berani menyuarakan aspirasinya. Keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan mahasiswa menjadikannya terkenal pada masa itu. Beberapa karyanya juga sangat terkenal pada masa setelah dia wafat. Walaupun sebagai mahasiswa yang ikut serta memprotes Presiden Soekarno, Gie juga tidak terus setuju begitu saja dengan kepemimpinan Soeharto. Dia tetap mengamati dan mengkritisi kebijakan Soeharto yang dianggapnya kurang baik. Selain itu dia tidak mau ikut dalam tatanan pemerintahan dan masuk menjadi anggota DPR kala itu, karena dia memilih menjadi seorang yang bebas serta tidak mau terjebak dalam sebuah lingkaran hitam. Dia ingin menjadi seorang yang merdeka. Sebagai mahasiswa yang kritis terhadap masalah kebangsaan, Gie mencurahkan segala usahanya untuk melawan ketidakadilan. Sosok yang humanis ini bisa menjadi idola dan panutan karena sikap yang ditunjukkannya sangat ideal, sebagai mahasiswa intelektual muda ia berani dan mampu berpandangan kritis terhadap gejolak perpolitikan di Indonesia. Panutan bagi mahasiswa jaman sekarang yang dirasa sangat pasif dan gampang terbawa arus, Gie bisa dengan kuat berdiri dan menjadi intelektual yang bebas dan merdeka ditengah arus perpolitikan yang masuk di lingkungan perkuliahan pada masa itu.

Sebagai penerus bangsa harusnya kita mengenali jati diri kita dengan baik supaya kita tidak gampang terbawa pengaruh negatif dari luar di era globalisasi ini. Dengan belajar sejarah kita bisa membuat langkah kedepan dengan baik dan bijak dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Daftar Pustaka

Badil, Rudi. 2010. *Soe Hok Gie ... Sekali Lagi*, Jakarta: Kompas Daliman. 2012.

Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta : Ombak Soe Hok Gie, 2016. *Zaman*

Peralihan. Jakarta: Mata Bangsa

_____, 1967. *Siapakah Sumitro jang Menghebohkan itu?*, Jakarta: Kompas

_____, 2017. *Catatan Seorang Demonstran*. Jakarta: Benteng Pustaka